BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia merupakan manifestasi tanggung jawab kebangsaan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembangunan bidang pendidikan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya perwujudan salah satu cita-cita Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pencerdasan bangsa dilakukan baik melalui jalur sekolah maupun diluar sekolah.

Pada gilirannya, kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua (*education for all*) semakin dirasakan masyarakat karena pendidikan dijadikan kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan bidang pendidikan mengemban misi pemerataan pendidikan yang menimbulkan peningkatan pendidikan (*education explosion*). Hal itu memberikan peningkatan mutu secara sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia (*human recources development*) bangsa Indonesia.[1]

Manusia adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai mahluk sosial, terkandung satu maksud manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang

[1]Muhammad Soini, *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Kran Keadilan dan Kesejahteraan dalam Kesempatan Perpendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, hal. 22

lain secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlansung dalam berbagai bentuk komonikasi dan situasi.

Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi belajar. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlansung di dalam ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Yang secara khusus disebut interaksi belajar mengajar.[2]

Strategi pendidikan nasional adalah popularisasi pendidikan yang mengakar pada pemerataan pendidikan. Semakin lebih dirasakan bahwa pembangunan sekolah-sekolah memiliki fungsi strategis bagi kualitas warga negara, harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Pembangunan bidang pendidikan di indonesia memiliki kerangka hukum (*legal framework*) yang kuat sejak ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, seluruh jalur, jenis, dan jenjang pendidikan diakomodasi dan dibina dalam suatu sistem pendidikan Nasional.[3]

Keberadaan lulusan lembaga pendidikan merupakan sumber daya manusia yang menjadi subjek pembangunan yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Semua jalur pendidikan dalam fungsi, proses dan aktifitasnya,

[2] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005. Hal. 1.
[3] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2003*, SL Media, Tanggerang, 2011.

harus bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Adapun tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Sebagai konsekuensinya adalah seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional tersebut mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dewasa ini, pendidikan nasional telah menghadapi berbagai isu krusial. Isu tersebut terkisar masalah otonomi pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitasi, profesionalisme, efisiensi, uniformitas (keseragaman), Penyelenggaraan pendidikan menjadi tugas dan wewenang daerah yang menuntut kesiapan sumber daya manusia, restrukturalisasi, rencana strategis, program dan sumber daya lainnya.[5] Untuk mencapai kemandirian sebagaimana diperlukan usaha-usaha pemberdayaan terhadap unsur-unsur masyarakat dan infrastrukturnya di daerah agar sekolah sebagai institusi sosial dapat memnuhi harapan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

---

[4] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003*, SL Media, Tanggerang, 2011. Hal. 12.

[5] Depenkap, *Indikator Kinerja Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, Jember. 2003. hal. 1

Dalam memasuki era otonomi pendidikan, pemerintah telah membuat proyek perbaikan mutu sekolah. Syafarudin mengemukakan bahwa untuk meningkatkan mutu sekolah, pemerintah kembali berusaha menginterferensi manajemen sekolah. Perbaikan kualitas berbasis sekolah *(school based quality improvement*) dan rencana sekolah. Kepala sekolah diberi otonomi dalam manajemen dan rencana sekolah. Proyek ini telah diuji cobakan pada tahun pelajaran 1999/2000 di 248 SLTP dan 140 SMU. Kelangsungan dan keberhasilan proyek ini sangat tergantung pada profesionalisme, kompetensi, dan kredibilitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengubah manajemennya.

Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan untuk memulai dan memelihara proses perbaikan di sekolah. Pemimpin sekolah yang efektif, senantiasa *menekankan* prestasi, menetapkan strategi pengajaran, dan memberikan dorongan, dan meyakinkan akan adanya situasi yang teratur. Evaluasi terhadap kemajuan siswa, koordinasi program-program pengajaran, dan motivasi bagi guru untuk meningkatkan prestasinya.[6]

Dalam hal ini Allah SWT berfirman, di dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 58 yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ

بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

[6] Moejiarto, *Sekolah Unggul.* Jakarta: Duta Graha Pustaka. 2002. Hal. 82.

sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S.An-Nisa': 58).[7]

Dari ayat di atas menyatakan bahwa amanat itu harus disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum diantara manusia dengan adil. Sebenarnya manusia dilahirkan untuk memimpin. Kemudian akan tergantung padanya untuk mempersiapkan diri bersedia mengambil resiko sebagai seorang pemimpin atau mampukah dia mempersiapkan dan membentuk dirinya, sehingga mempunyai fisik yang kuat, mental yang tangguh dan ilmu yang luas.

Proses operasional suatu lembaga pendidikan, dan tinggi rendahnya kualitas proses pembelajaran serta mutu out put tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana semata, tetapi lebih banyak dtentukan oleh kompetensi guru dan kompetensi kepala sekolah. Untuk melaksanakan tugas dengan baik seorang kepala sekolah harus memiliki ketrampilan dalam tugas tugas-tugas administrasi, kemampuan memimpin, memotivasi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta membangkitkan minat siswa dalam pencapaian mutu pendidikan, sehingga keberhasilan sekolah selalu meningkat.

Kepala sekolah berfungsi sebagai leader sekaligus menjadi manajer. Sebagai leader ia harus mampu menggerakan, mengarahkan dan mengoptimalkan kinerja guru agar dapat melaksanakan tugas secara effektif

[7] Depag RI, *Al'Quran dan Terjemahnya*, Jakarta.1998. hal. 129.

daan efesien. Sedangkan sebagai manajer Kepala Sekolah harus mampu membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan, mengatur, memgendalikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program, baik yang berkenaan dengan program pembelajaran maupun yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

Dalam administrasi pendidikan ditegaskan bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pada dasarnya mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan[8] dengan demikian dalam usaha meningkatkan kualitas dan motivasi terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, diperlukan supervisi atau pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berkenaan dengan penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, penguasaan kelas, pelaksanaan supervisi, remedial dan pengayaan. Namun yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa kepala sekolah kurang memperhatikan pelaksanaan supervisi, sedangkan melalui supervisi kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan bantuan secara langsung kepada guru-guru untuk menstimulasi dan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mendorong terciptanya kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kualitas hasil pembelajaran. sedangkan pengertian dari supervisi adalah segala sesuatu dari tugas-tugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk

[8] Engkoswara. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan.*Jakarta: Depdikbud. 1987. Hal. 7.

memperkembangkan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran.[9]

Untuk mengetahui efektivitas dan kualitas penerapan layanan supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah akan terindikasi dalam kualitas pembelajaran para guru, hal ini dapat diamati dari : 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran, 2) Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran, 3)Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran, 4)Kemampuan menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuann pembelajaran dan informasi lainnya bagi penyempurnaan serta proses pembelajaran. Untuk tercapainya tugas-tugas ini kepala sekolah dapat memotivasi guru melalui supervisi.[10]

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik kepada guru-guru SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong yang menjadi tanggung jawabnya, masih banyak mengalami kendala yang sangat signifikan, ini karena ketidak siapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seperti guru enggan membuat silabus, Rencana Pembelajaran, guru kurang menguasai kelas, kurang menggunakan metode dan media yang tepat, guru sering meninggalkan kelas pada jam effektif, pelaksanaan proses pembelajaran kurang seimbang, guru banyak disibukan oleh kepentingan lain selain di kelas, sampai kepada mengevaluasi dan menganalisis hasil proses

[9] Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001. Hal. 183.
[10] Direktorat Tenaga Kependidikan,*Supervisi Akademik Kepala Sekolah*, Jakarta: Direktirat jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga kependidikan Kementrian Pendidikan Nasional 2010, hal. 29.

pembelajaran sering diabaikan. Untuk itu perlu dikaji bagaimana implementasi supervisi akademik Kepala Sekolah dilaksanakan di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Kabupaten probolinggo dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam (PAI).

Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus selalu aktif menjalankan tugas kepemimpinannya, maka yang bersangkutan harus memiliki stamina, jasmani serta rohani yang sehat, berpenampilan yang menarik dan selalu segar, serta cerah, akan memberikan kesan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, tampak selalu penuh wibawa didepan bawahannya. Selain itu kepala sekolah harus bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan.[11]

Sekolah adalah sebuah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan menentukan. Sedangkan sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi-organisasi lain.[12] Dengan demikian ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan umat manusia.

Kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu sekolah pada masa kini tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini sekolah harus memiliki pimpinan yang efektif

[11] Moedjiarto, *Sekolah Unggul*... Hal. 8.
[12] Wahjosumijo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo. 2011. Hal. 81.

dalam menjalankan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan. Tantangan bagi seorang manajer pendidikan, termasuk kepala sekolah adalah bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Untuk mewujudkan perbaikan mutu pendidikan berkelanjutan, maka yang diperlukan adalah kepala sekolah yang tidak hanya berhasil (*succes*) tetapi juga efektif (*efectif*). Kepala sekolah yang efektif dalam suatu lembaga pendidikan adalah mereka yang memberikan pengaruhnya dan orang lain bergerak kearah tujuan secara sukarela dan senang tanpa terpaksa. Pengaruh ini berkelanjutan untuk mewujudkan mutu pendidikan, sehingga kinerja sekolah dapat dirasakan para pelanggan pendidikan dari lulusan yang bermutu.[13]

Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya adalah dengan mengukur kemampuannya untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.[14] Kegiatannya adalah dengan mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru, murid, dan staf sekolah untuk menjalalankan tugas masing-masing dengan komitmen yang tinggi. Terciptanya iklim belajar mengajar secara tertib, lancar, dan efektif tidak terlepas dari kegiatan manajemen mutu yang dilakukan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai administrator dan pimpinan di sekolah.

Inovasi apapun dalam pendidikan, yang implementasinya terletak pada kebijakan dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah. Perubahan

[13] Syafaruddin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan* ... hal 52.
[14] Syafaruddin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan* ... hal 66.

dalam manajemen sekolah adalah manajemen peningkatan mutu pendidikan, maksudnya agar sekolah semakin efektif dan produktif. Yang dimaksud dengan sekolah efektif yaitu sekolah yang dikelola dengan manajemen yang difungsikan oleh kepala sekolah, dengan memfungsikan secara bersama staf dan guru-guru dalam bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Adapun tujuan sekolah dirumuskan dari visi dan misi sekolah yang dibuat bersama oleh kepala sekolah, orang tua murid, dan masyarakat, seluruh komponen sekolah dilibatkan dalam menyusun visi, misi dan tujuan sekolah.[15]

Mutu sekolah yang efektif dan produktif akan dicapai jika semua sumber daya personil sekolah memiliki pemahaman dan mampu menerapkan semua filosofi, prinsip, dan teknik manajemen peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan disetiap sekolah akan memenuhi kepuasan pelanggan pendidikan, baik peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah maupun *stekholders* (yang berkepentingan/pemakai) lainnya.[16]

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah harus mengoptimalkan mutu kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kegiatan harapan pelanggan pendidikan, sehingga lulusannya mampu berprestasi dalam bidang akademik dan memenuhi kebutuhan masyarakat, baik lapangan kerja sektor formal maupun informal.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktifitas guru dalam mengajar. Sebaliknya, aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat

[15] Syafaruddin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan* ... hal 91.
[16] Tony Bush dan Marianne Coleman. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan.: Panduan Lengkap Kepemimpinan Dinua Pendidikan Modern. Ircisod.* 2012. Hal. 179.

bergantung pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengatahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan aspeknya yang cukup komplek.[17]

Banyak pandangan kita jumpai tentang mengajar. Setiap pandangan membawa implikasi terhadap pelaksanaan pengajaran dilakukan pemegang pandangan itu. Sebagaimana mengajar, tentang pelajaranpun terdapat aneka ragam pandangan masing-masing. Pandangan mempunyai relevansi dengan situasi kriteria. Oleh karena itu guru harus memiliki pengatahuan minimal tentang teori belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktek.[18]

Dalam prakteknya, pengajaran merupakan suatu proses yang sangat komplek, agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang dirancang. Guru perlu mempertimbangkan strategi mengajara yang efektif. Dua macam pendekatan dalam strategi mengajar yaitu: *pertama*, strategi mengajar pendekatan kelompok dan *kedua*, strategi mengajar pendekatan individual.[19]

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu mengadnimitrasikan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang mengadministrasian ini sebenarnya

[17] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003. Hal. 3.
[18] Muhamad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004. Hal. 1.
[19] Muhamad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, ... hal. 2.

merupakan pusat dari suatu kegiatan di sekolah. Menurut James B. Brow[20] mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.[21]

Berdasarkan hasil studi terdahulu dapat ditarik suatau pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Hidayatul Islamiyah karangbong Kabupaten probolinggo, sebagian besar dari siswa belum bisa membaca al-Qur'an secara baik dan benar, mereka juga yang masih gamang dalam memahami praktek ibadah seperti shalat dan puasa, ditambah lagi dengan penguasaan materi yang siswa miliki sangat minim, di samping juga dengan kurangnya sopan santun. Selain itu, terdapat masalah yang sangat akut seperti kurangnya motivasi atau semangat siswa dalam proses belajar mengajar sehingga terkesan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam karena terpaksa.

---

[20] Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997. Hal. 3.
[21] Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2003. hal. 1.

Dari pengamatan dan analisis awal bahwa supervisi akademik kepala sekolah di SMP Hidayatul Islamiyah ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi seperti 1). Supervisi bagi guru-guru SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong masih diangap sesuatu yang menakutkan, 2). Supervisi Akademik pada masih jarang dilakukan, 3). Penggunaan teknik pendekatan supervisi akademik masih belum berfariatif, 4). Guru-guru masih banyak yang tidak membuat program dan rencana pembelajaran khususnya PAI dengan baik dan melaksanakannya belum dilengkapi dengan evaluasi dan analisis, 5). Guru belum memanfaatkan hasil evaluasi secara optimal untuk kepentingan remedial dan pengayaan, dan 6). Supervisi Akademik dilakukan belum fokus kepada peningkatan pembelajaran.[22]

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik menjadikan SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong sebagai objek penelitian tentang implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran PAI pada tahun pelajaran 2019-2020.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul

[22] Hasil survei awal peneliti di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Pajarakan

Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020 ?

2. Bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020 ?
3. Bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah upaya untuk memecahkan masalah.[23] Pendapat yang lain, tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020.
2. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul

[23] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010. hal. 55.

Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020.

3. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu juga sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam bagi peneliti. Manfaat dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran guru PAI.

2. Manfaat praktis

   Bahwa hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan pola yang berorientasi implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran guru PAI di lembaga pendidikan serta bahan koleksi ilmiah pada perpustakaan pascasarjana INSTITUT KH.ABDUL CHALIM PACET MOJOKERTO.

a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran guru PAI, dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

b. Bagi SMP hidayatul Islamiyah Karangbong, selaku subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan implementasi supervisi akademik dalam pembelajaran guru PAI.

c. Bagi Kampus Institut KH ABDUL CHALIM Pacet Mojokerto, penelitian diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada program supervisi pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah penerapan atau menyusun sasaran mencapai standar supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP HIDAYATUL Islamiyah Karangbong.
2. Supervisi Akademik adalah kegiatan kepala sekolah SMP Karangbong dalam membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan tetap tidak terlepas dan penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM).

3. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang bertugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakananya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menarima pelajaran.
4. Peningkatan Pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan peningkatan pembelajaran PAI.
5. Guru dalam Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
6. Pendidikan Agama Islam adalah materi kegiatan yang dilakukan oleh guru di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong dalam rangka untuk menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa supervisi akademik atau penerapan proses kepala sekolah kepada guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Karangbong dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran PAI pada tahun pelajaran 2019-2020.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan diuraikan secara singkat isi keseluruhan tesis ini, sehingga dapat diproleh gambaran komprehensif. Adapun tesis ini terdiri dari empat bab, meliputi beberapa sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan yang memuat sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, definisi istilah, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritik. Memuat tinjauan teori tentang penelitian terdahulu, konsep dasar supervisi kepala sekolah, konsep tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), hakikat belajar dan pembelajaran, Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab III Prosedur penelitian. Memuat tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan inti serta Temuan Penelitian, memuat tentang sejarah berdirinya sekolah, bagan struktur sekolah, komite satuan guru dan staf atau karyawan, komite satuan siswa sekolah, satuan kurikulum sekolah, serta program pengembangan sekolah. Dan juga temuan data yang memuat sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMP Hidayatul Islamiyah Kabupaten Probolinggo.

Bab V Sebagai kesimpulan dan saran-saran yang memuat secara ringkas tentang seluruh isi tulisan ini, serta mengemukakan saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian.